

PENGEMBANGAN BUSANA KASUAL BERBAHAN KAIN TENUN KHAS KALIMANTAN DENGAN INSPIRASI BURUNG ENGGANG

Baiq Anggia Ulfaturrahmi¹, Ni Ketut Widiartini², Made Diah Angendari³
baiq.anggia@undiksha.ac.id¹, ketut.widiartini@undiksha.ac.id², diah.angendari@undiksha.ac.id³
Universitas Pendidikan Ganesha

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan kelayakan pengembangan busana kasual berbahan kain tenun khas Kalimantan dengan inspirasi burung Enggang. Jenis penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan menerapkan model pengembangan PPE (Planning, Production, dan Evaluation). Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah divalidasi oleh ahli instrumen. Data penelitian diperoleh dari penilaian dua orang ahli busana dan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini menghasilkan produk berupa busana kasual wanita yang memadukan kain tenun khas Kalimantan bermotif Batang Garing dengan kain katun serta menerapkan warna hitam, putih, dan merah yang terinspirasi dari burung Enggang. Pada tahap planning, fokus diarahkan pada perancangan konsep busana kasual yang nyaman, modern, dan sesuai dengan karakter generasi muda, dengan tetap mempertahankan nilai budaya yang terkandung dalam motif Batang Garing sebagai simbol kehidupan masyarakat Dayak. Tahap production meliputi pembuatan pola, pemotongan bahan, penjahitan, hingga penyelesaian akhir sehingga menghasilkan atasan dan bawahan yang serasi dan seimbang. Tahap evaluation dilakukan melalui penilaian kualitas produk oleh dua orang ahli busana berdasarkan prinsip-prinsip desain, yaitu harmoni, keseimbangan, irama, proporsi, aksent, dan kesatuan. Berdasarkan hasil penilaian ahli busana, kelayakan produk memperoleh nilai rata-rata persentase sebesar 97% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, kelayakan produk terlihat dari keselarasan penggunaan motif Batang Garing, perpaduan warna inspirasi burung Enggang, proporsi desain yang sesuai, serta penempatan motif sebagai pusat perhatian.

Kata kunci: Busana Kasual, Kain Tenun Kalimantan, Motif Batang Garing, Burung Enggang.

ABSTRACT

This study aimed to describe the process and feasibility of developing casual wear made from traditional Kalimantan woven fabric inspired by the Hornbill bird. The research employed a Research and Development approach by applying the Planning, Production, and Evaluation development model. Data were collected using questionnaires that had been validated by instrument experts. The research data were obtained from the assessments of two fashion experts and were analysed using descriptive quantitative techniques. The results show that the study produces a women's casual wear design that combines Batang Garing motif woven fabric from Kalimantan with cotton fabric and applies the characteristic colours of the Hornbill bird, namely black, white, and red. During the planning stage, the design concept focused on creating comfortable and modern casual wear suitable for young people while preserving the cultural values embodied in the Batang Garing motif as a symbol of Dayak life. The production stage includes pattern making, fabric cutting, sewing, and finishing processes, resulting in a harmonious and well-balanced outfit. The evaluation stage involves product assessment by two fashion experts based on the design principles of harmony, balance, rhythm, proportion, emphasis, and unity. The feasibility assessment achieves an average percentage score of 97%, which falls into the very good category. Therefore, the product demonstrates strong aesthetic value through the integration of the Batang Garing motif, the harmonious application of Hornbill-inspired colours, appropriate proportions, and the strategic placement of the motif as the centre of interest.

Keywords: Casual Wear, Kalimantan Woven Fabric, Batang Garing Motif, Hornbill Bird.

PENDAHULUAN

Busana merupakan kebutuhan primer yang biasa disebut sebagai kebutuhan pokok manusia yang sangat penting dalam menunjang kehidupan sehari-hari (Agustin Hamdan, 2025). Perkembangan busana tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat yang terus berubah seiring berjalannya waktu. Pemilihan busana dikatakan baik jika sesuai dengan kesempatan penggunaannya. Busana menurut kesempatan penggunaannya terbagi menjadi busana kerja, busana kasual, busana pesta, busana olahraga dan lainnya. Dalam kegiatan sehari-hari maupun saat bersantai, seseorang umumnya memilih busana yang nyaman dipakai tetapi tetap menunjukkan gaya berbusana yang menarik dan dapat digunakan dalam berbagai situasi informal. Busana yang paling sesuai untuk situasi tersebut adalah busana kasual. Busana kasual merupakan busana yang dikenakan pada waktu santai atau saat melakukan kegiatan rekreasi. Jenis busana ini lebih mengutamakan kenyamanan serta berfungsi sebagai sarana bagi seseorang untuk mengekspresikan gaya dan kepribadian dirinya secara bebas (Musdalifah dkk., 2020). Ciri khas busana ini terletak pada potongan yang sederhana, nyaman dipakai, dan mudah disesuaikan dengan gaya masing-masing individu. Sifatnya yang praktis menjadikan busana kasual mudah diterapkan dalam berbagai kesempatan (Damayanti dkk., 2021). Busana kasual umumnya menggunakan bahan seperti katun atau kaos yang ringan, sejuk, dan mudah menyerap keringat dengan baik (Marfuah, 2020). Salah satu bahan yang sering digunakan yaitu katun, karena teksturnya ringan dan nyaman dipakai dalam berbagai aktivitas (Musdalifah dkk., 2020). Perkembangan busana kasual tidak hanya sebatas kenyamanan saja, melainkan dapat mencerminkan cara pandang baru masyarakat terhadap fashion sebagai sarana berekspresi dan beradaptasi dengan tren keberlanjutan.

Kini gerakan internasional dalam dunia fashion semakin menekankan pentingnya keberlanjutan, baik dari aspek lingkungan, budaya, maupun sosial. Sehingga, kain tradisional menjadi salah satu contoh nyata penerapan fashion berkelanjutan (Rahmawaty dkk., 2021). Dalam fashion, busana tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga mencerminkan selera, kebiasaan, dan kepribadian seseorang (Adiyanti, 2024). Namun, minat generasi muda terhadap kain tradisional masih rendah karena dianggap kuno dan identik dengan acara formal. Selain itu, kurangnya inovasi desain membuat kain tradisional kurang diminati. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam desain dan pemanfaatan kain tradisional agar tetap relevan dengan perkembangan mode tanpa menghilangkan nilai estetika dan budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, desainer berperan penting dalam menciptakan busana yang menarik melalui pemahaman yang menyeluruh terhadap proses produksi, mulai dari pemilihan bahan, perancangan pola, hingga proses penjahitan (Sonjaya & Nursari, 2020). Salah satu jenis kain tradisional yang memiliki nilai budaya tinggi di Indonesia adalah kain tenun (Nunur dkk., 2024).

Kain tenun merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang khas pada motif, pola, warna, dan teknik pembuatannya yang dilakukan secara manual (Gual, 2021). Hampir setiap daerah di Nusantara memiliki jenis tenun masing-masing yang mengandung makna simbolik sebagai identitas dan nilai budaya masyarakatnya. Bahan yang digunakan seperti kapas, sutra, benang, dan serat kayu menjadikan kain tenun berkualitas, meskipun proses pembuatannya cukup rumit (Fajrini, 2024). Meski cukup dikenal, penggunaannya sehari-hari masih terbatas karena sering dianggap hanya sesuai untuk acara resmi atau adat, sehingga jarang dipakai dalam busana kasual (Gual, 2021). Seiring perkembangan zaman, kain tenun mulai dipadukan dengan desain modern agar lebih menarik dan sesuai untuk gaya berpakaian sehari-hari. Hal ini juga membuat kain tenun semakin diminati karena unik, modis, dan tetap mencerminkan nilai budaya (Isnaini, 2024). Selain sebagai pelengkap

busana, kain tenun kini menjadi media bagi generasi muda untuk melestarikan budaya melalui dunia fashion yang terus berkembang mengikuti kebutuhan dan selera masyarakat (Wening & Kusumadewi, 2023).

Menurut Pingki Maharani, (2025) kini, semakin banyak orang yang berusaha menghargai dan melestarikan warisan budaya. Dengan kreativitas para desainer dan pelaku industri, kain tenun diangkat menjadi bahan utama dalam berbagai koleksi busana modern. Tidak hanya memperkaya pilihan fashion dan memperkenalkan budaya Indonesia ke dunia, penggunaan kain tenun juga menjadi bentuk apresiasi terhadap keahlian pengrajin lokal. Tren ini membuktikan bahwa tradisi dan inovasi dapat berjalan beriringan (Adiyanti, 2024). Beberapa desainer terkenal, seperti Anne Avantie dan Didiet Maulana, telah menggabungkan kain tenun dengan potongan dan desain yang lebih kasual dan sporty, sehingga menghasilkan busana bernuansa tradisional dengan sentuhan modern yang digemari generasi muda. Dukungan tren ini juga diperkuat oleh figur publik seperti Raisa dan Dian Sastrowardoyo yang sering mengenakan busana berbahan tenun, sehingga meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal dan penggunaan bahan berkelanjutan. Dalam perkembangan fashion, busana kasual memiliki pengaruh besar karena nyaman dan praktis untuk aktivitas sehari-hari. Penggabungan busana kasual dengan kain tenun menjadi salah satu cara efektif untuk melestarikan budaya dalam bentuk yang lebih modern dan mudah diterima masyarakat (Wening & Kusumadewi, 2023). Melalui pendekatan ini, maka penulis ingin melakukan inovasi dalam pengembangan busana kasual berbahan kain tenun khas Kalimantan yaitu Batang Garing sebagai simbol identitas budaya.

Suku Dayak Ngaju merupakan salah satu sub-suku dengan kekayaan budaya yang menonjol. Kehidupan masyarakat Dayak sangat bergantung pada alam, yang diwujudkan melalui simbol-simbol bermakna spiritual yang masih diyakini hingga kini (Wurdianto dkk., 2022). Hutan dan sungai di Kalimantan menjadi sumber utama kebutuhan sehari-hari, seperti pangan, obat-obatan, dan keperluan hidup lainnya. Kekayaan alam inilah yang menginspirasi masyarakat Dayak dalam menciptakan beragam motif khas yang menjadi bagian penting dari budaya mereka, seperti flora dan fauna (Tarung dkk., 2023). Salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan dan menjadi simbol identitas adalah Batang Garing (Hikmawati, 2023). Batang Garing menggambarkan perjalanan hidup manusia, dari kelahiran hingga kematian. Bagi masyarakat Dayak, hidup bukan sekadar hal lahiriah seperti kekayaan atau kenyamanan, tetapi tentang menjaga keseimbangan dengan alam. Batang Garing bukanlah tumbuhan nyata yang tumbuh di alam, melainkan simbol pohon kehidupan dalam kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju. Secara bentuk, Batang Garing digambarkan mirip tumbuhan pakis, dengan batang utama yang menjulang ke atas dan cabang-cabang melengkung simetris di kedua sisi. Bentuk ini melambangkan keseimbangan dan keselarasan antara berbagai unsur kehidupan manusia, alam, dan dunia spiritual (Wurdianto dkk., 2022). Secara harfiah, Batang Garing melambangkan kehidupan yang mencakup tiga tingkatan alam, yaitu alam atas, alam tengah, dan alam bawah. Keseluruhan bentuknya menunjukkan hubungan yang harmonis antara tiga lapisan kehidupan tersebut. Oleh karena itu, Batang Garing menjadi lambang penting dalam kebudayaan Dayak, yang sering diterapkan dalam seni ukir, anyaman, dan motif kain tenun sebagai perwujudan nilai-nilai kehidupan dan spiritual (Tarung dkk., 2023).

Burung Enggang adalah salah satu burung langka yang dilindungi di Indonesia. Pada acara kesenian dan budaya, burung Enggang ini kerap digunakan sebagai atribut di beberapa kesempatan. Seluruh bagian tubuh burung Enggang digunakan sebagai simbol kebesaran dan kemuliaan suku Dayak yang melambangkan perdamaian dan persatuan (Fitriani dkk.,

2020). Karena dianggap suci, burung ini tidak boleh diburu atau dimakan, melainkan harus dihormati sebagai bentuk untuk menghargai alam (Tjandra dkk., 2023). Burung Enggang merupakan salah satu jenis burung Enggang yang memiliki bentuk dan warna tubuh yang khas. Burung ini memiliki tanduk berwarna merah, paruh besar berwarna putih gading, serta bulu berwarna hitam dan putih. Bagian ekornya cukup panjang dengan warna dominan putih yang berpadu dengan corak hitam. Ketika masih muda, burung Enggang memiliki paruh dan mahkota berwarna putih bersih. Namun, seiring bertambahnya usia, warna tersebut perlahan berubah menjadi merah dan oranye. Perubahan warna ini terjadi karena burung Enggang sering menggesekkan paruhnya pada bagian tubuh yang menghasilkan cairan berwarna oranye kemerahan yang terletak di bawah ekornya (Fitriani dkk., 2020). Sehingga, burung Enggang memiliki warna tubuh yang dominan ke warna hitam, putih, dan merah, yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Warna hitam melambangkan kekuatan dan keteguhan, putih menggambarkan kesucian dan kejujuran, sedangkan merah melambangkan keberanian serta semangat hidup masyarakat Dayak (Tjandra dkk., 2023). Oleh karena itu, warna-warna pada burung Enggang menjadi inspirasi dalam perancangan busana kasual, dengan mengadaptasi warna dominan yaitu hitam, putih, dan merah yang menghadirkan kesan tegas, elegan, dan berani, serta mencerminkan filosofis dari burung Enggang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) yang merupakan upaya pengembangan produk untuk menambah kelayakan dan kualitas produk yang bersifat analisis dengan menguji keefektifan produk pengembangan. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan produk baru dengan memperbarui produk yang sudah ada. Menurut Richey dan Klein, penelitian ini menggunakan model Planning, Production, dan Evaluation (PPE). Struktur model pengembangan ini digunakan sebagai dasar bagi peneliti dalam melakukan pengembangan produk busana. Selain itu, rancangan penelitian dengan model PPE ini dinilai sesuai karena dapat membantu dalam pengembangan produk baru maupun penyempurnaan produk yang sudah ada (Sugiyono, 2020).

Tahap pertama adalah tahap perencanaan yang difokuskan pada penentuan konsep yang akan diwujudkan dalam desain busana kasual. Tahap ini diawali dengan pembuatan desain kolase (moodboard) sebagai pedoman dalam mengembangkan busana, kemudian membuat beberapa desain sketsa yang sesuai dengan ide busana. Selanjutnya, dipilih satu desain sketsa terbaik untuk dikembangkan menjadi desain ilustrasi yang lebih detail. Setelah itu, dilakukan analisis desain untuk menghasilkan rancangan busana kasual yang terdiri dari atasan two piece dan bawahan. Tahap berikutnya adalah pemilihan model peraga yang memiliki proporsi tubuh sesuai dengan desain busana, kemudian dilakukan pengambilan ukuran yang diperlukan sebagai dasar pembuatan busana. Pada tahap ini juga dilakukan pembuatan pola dasar yang selanjutnya dikembangkan sesuai dengan desain dan ukuran model peraga. Selain itu, disusun pula rancangan kebutuhan bahan yang bertujuan untuk mengetahui jumlah bahan serta estimasi biaya bahan yang diperlukan dalam proses pembuatan busana.

Tahap produksi pada penelitian ini merupakan proses menghasilkan produk jadi berdasarkan desain rancangan yang telah dibuat pada tahap sebelumnya. Proses produksi dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan alat dan bahan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian akhir. Pada tahap pelaksanaan dilakukan pemotongan kain tenun dan kain katun sesuai pola, menjelujur bagian-bagian busana hingga membentuk busana secara utuh, melakukan fitting untuk menyesuaikan ukuran pada model peraga, serta

melakukan perbaikan apabila terdapat kesalahan atau kekurangan pada produk. Selanjutnya, pada tahap penyelesaian akhir dilakukan penambahan hiasan mata ayam pada bagian celana, penambahan tali spageti pada sisi kanan dan kiri vest dan celana, pemasangan kancing, pembersihan sisa benang, serta penyetrikaan agar busana kasual terlihat lebih rapi dan siap digunakan.

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi, yaitu penilaian kualitas produk melalui beberapa uji, di antaranya uji judges oleh dua ahli instrumen yang kemudian dilanjutkan dengan uji kelayakan produk oleh dua ahli di bidang busana, yaitu pelaku usaha pada industri fashion. Proses evaluasi ini menghasilkan data berupa hasil uji kelayakan produk beserta berbagai masukan dari para ahli. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai hasil pengembangan busana kasual berbahan kain tenun khas Kalimantan dengan inspirasi burung Enggang, terutama dari segi prinsip-prinsip desain. Penilaian mencakup aspek desain, estetika, motif Batang Garing, bahan, perpaduan warna yang terinspirasi dari burung Enggang, kenyamanan, dan kesesuaian dengan konsep busana kasual yang memadukan unsur tradisional dengan gaya busana modern. Selain itu, evaluasi juga bertujuan untuk menyempurnakan produk dengan mengidentifikasi kekurangan dan kelemahan pada busana kasual yang telah dikembangkan.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan melibatkan dua ahli busana. Ahli pertama adalah pemilik Din'z Handmade dan ahli kedua merupakan Direktur P. T. Gamdaksam Denda Wangi, yang memiliki pengalaman profesional dibidang fashion. Instrumen yang digunakan berupa lembar kuesioner untuk memperoleh penilaian dari kedua ahli busana. Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui proses validasi isi oleh ahli instrumen dan dosen pembimbing. Validasi dilakukan dengan mencocokkan setiap butir pertanyaan dengan indikator yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Dengan melibatkan dua ahli busana yang memberikan penilaian terhadap hasil desain melalui angket berbentuk skala Likert. Dilakukan dengan mempresentasikan produk secara langsung kepada kedua ahli busana, yang kemudian ahli memberikan penilaian menggunakan instrumen berupa angket yang sudah diuji oleh ahli instrumen dan dinyatakan valid. Angket yang sudah dinyatakan valid kemudian dilanjutkan ke tahap penilaian uji coba produk. Serta memberikan kritik dan saran untuk perbaikan produk. Untuk sasaran pengguna produk atau konsumen, yaitu memilih remaja usia 17-22 tahun dikarenakan remaja usia ini sudah memiliki karakter, gaya hidup dan pola pikir sendiri. Sehingga dinilai dapat menjadi subyek uji kelayakan produk oleh pengguna dengan memilih 1 orang remaja dewasa.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu mengolah data yang diperoleh dengan mengambil kesimpulan dari beberapa informasi yang telah disusun sehingga adanya pengambilan data secara keseluruhan, data akan disajikan dalam bentuk teks naratif berbentuk catatan dalam angket (Aji & Diniati, 2021). Sehingga dengan angket uji produk inilah yang kemudian disajikan dalam bentuk persentase deskriptif. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase setiap subjek sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

Selanjutnya, untuk menghitung persentase keseluruhan subjek digunakan kualifikasi tingkat pencapaian berdasarkan tabel konversi tingkat pencapaian dengan skala 5 sebagai berikut:

Tabel 1 Konversi Tingkat Pencapaian dengan Skala 5

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
90% - 100%	Sangat Baik
75% - 89%	Baik
65% - 74%	Cukup
55% - 64%	Kurang
0 - 54%	Sangat Kurang

(Sumber: Tegeh, dkk,2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapatkan berdasarkan rumusan masalah penelitian, yaitu berfokus pada proses pengembangan busana kasual berbahan kain tenun khas kalimantan bermotif Batang Garing dengan inspirasi warna burung Enggang melalui model PPE (Planning, Production, dan Evaluation). Tahap perencanaan (planning) merupakan langkah awal yang berfokus pada perencanaan pembuatan busana kasual dengan menentukan konsep yang akan diwujudkan melalui potongan yang sederhana, menggunakan bahan yang mudah menyerap keringat, tidak terlalu banyak detail, serta ukurannya yang agak longgar dan mudah disesuaikan dengan gaya masing-masing individu karena sifatnya yang mudah digunakan dalam berbagai kesempatan. Oleh karena itu, penentuan konsep dilakukan dengan cara menganalisis konsep tersebut dan menemukan ciri atau karakteristik khusus yang paling menonjol (Damayanti dkk., 2021). Pada tahapan ini, penulis memilih kain tenun bermotif Batang Garing dan kain katun poplin yang disesuaikan dengan warna dominan pada burung Enggang yaitu hitam, putih dan merah. Perpaduan kedua bahan tersebut diolah menjadi satu set busana kasual berupa atasan yang terdiri dari blus dan vest, serta bawahan berupa celana kulot. Model busananya dibuat sederhana namun tetap modis dengan nuansa tradisional, serta memberikan keleluasaan dalam bergerak tanpa mengurangi keindahan bentuk, motif dan warna khas kain tenun bermotif Batang Garing. Dengan demikian, kain tenun bermotif Batang Garing dapat dikembangkan menjadi busana kasual yang menarik dan sesuai dengan tren masa kini. Konsep ini sejalan dengan cara generasi muda yang ikut melestarikan budaya melalui karya kreatif di bidang fashion yang lebih modern (Wening & Kusumadewi, 2023).



Gambar 1 Kain tenun bermotif Batang Garing

Gambar 2 Kain katun poplin



Tahap ini dilanjutkan dengan membuat desain kolase atau moodboard sebagai pedoman dalam mengembangkan busana kasual wanita berbahan kain tenun bermotif Batang Garing. Moodboard digunakan untuk menampilkan rangkaian beberapa gambar yang merepresentasikan konsep busana yang akan diciptakan, yaitu berkaitan dengan warna, bentuk, sampel kain tenun bermotif Batang Garing, serta konsep busana kasual yang dikumpulkan melalui media sosial yang relevan dengan tema. Moodboard ini memuat pilihan warna yang terinspirasi dari kombinasi warna burung Enggang, yaitu hitam, putih, dan merah. Kombinasi warna tersebut digunakan untuk mempresentasikan penggunaan warna pada busana yang dibuat. Di dalamnya terdapat model atasan berupa two piece yang terdiri dari blus dan vest asimetris yang dipadukan dengan kain tenun motif Batang Garing sebagai center of interest. Pada bagian bawahan, dirancang menggunakan celana kulot berwarna hitam dengan potongan berbentuk godet berwarna putih pada bagian tengah yang memberikan kesan dimensi saat bergerak. Bentuk tersebut kemudian dimodifikasi hingga menghasilkan desain busana kasual berbahan kain tenun bermotif Batang Garing dengan inspirasi burung Enggang. Pembuatan moodboard dilakukan secara digital menggunakan aplikasi desain Canva agar prosesnya lebih cepat dan efisien.



Gambar 3 Moodboard Pengembangan Busana Kasual Berbahan Kain Tenun Khas Kalimantan Dengan Inspirasi Burung Enggang

Pada pembuatan sketsa desain, dihasilkan dua alternatif rancangan sketsa desain yang dikembangkan berdasarkan kolase desain yang telah disusun sebelumnya. Dari kedua sketsa tersebut, dipilih satu sketsa yang dianggap paling tepat dan paling sesuai dengan karakter busana kasual serta tren fashion saat ini untuk diwujudkan menjadi busana kasual. Sehingga dipilih model pertama berupa blus yang dipadukan dengan vest asimetris dan celana longgar. Desain yang terpilih dikembangkan menjadi desain ilustrasi dan dianalisis sesuai konsep busana kasual.



Gambar 4 Desain Ilustrasi Pengembangan Busana Kasual Berbahan Kain Tenun Khas Kalimantan Dengan Inspirasi Burung Enggang

Desain ini menghasilkan rancangan busana kasual yang terdiri dari atasan two piece dan bawahan yang menampilkan perpaduan kain tradisional Kalimantan Tengah, yaitu kain tenun bermotif Batang Garing, yang dipadukan dengan kombinasi warna yang terinspirasi dari burung Enggang, serta model busana modern yang harmonis. Adapun analisis desain yang dibuat yaitu busana tersebut terdiri dari atasan blus dengan tambahan vest pada luaran busana dengan hiasan tali spageti pada bagian sisi kanan dan kiri pinggang dengan tambahan kain putih pada bagian bawah vest membentuk segitiga sebagai pemanis. Pada bawahan celana kulot, busana dirancang menggunakan potongan berbentuk godet berwarna putih pada bagian tengah dengan hiasan tali spageti yang akan disambungkan dengan lubang mata ayam sebagai pengikat pada bagian tengah atas yang terinspirasi dari bulu burung Enggang.

Tahap ini juga dilakukan melalui penentuan model peraga, kemudian dilanjutkan dengan mengambil ukuran untuk pembuatan pola. Selanjutnya, pada tahap pembuatan pola, peneliti membuat pola kecil terlebih dahulu, kemudian membuat pola besar dan mengembangkannya sesuai dengan desain serta ukuran model peraga. Setelah itu, dilakukan pembuatan rancangan bahan untuk mengetahui jumlah bahan yang diperlukan serta perkiraan biaya bahan yang akan digunakan dalam pembuatan busana.

Tahap produksi (production) dilakukan setelah menyelesaikan tahap perencanaan dan persiapan melalui serangkaian langkah, dimulai dari peletakan pola besar pada bahan utama, yaitu kain tenun Batang Garing dan kain katun polos, dengan memperhatikan arah serat dan motif, kemudian menggambar kampuh dengan jarak 2 cm pada sekeliling pola. Selanjutnya

dilakukan pemotongan bahan secara keseluruhan dan merader atau memberi tanda batas jahitan. Tahap berikutnya adalah menjelujur seluruh bagian-bagian potongan busana terlebih dahulu sesuai dengan kampuh yang telah ditentukan. Selanjutnya dilakukan evaluasi 1 yang berguna untuk mengetahui hasil dan kekurangan pada produk yang dibuat. Proses dilanjutkan dengan menjahit vest melalui penyatuan hiasan kain putih berbentuk segitiga pada bagian bawah busana serta menyambung tali spageti pada sisi kiri dan kanan pinggang. Selanjutnya dilakukan proses penjahitan atasan berupa blus dan vest secara keseluruhan, dimulai dari menjahit kupnat, menyatukan tali spageti, menjahit sisi, dan menyatukan bahu. Kemudian, menjahit lapisan leher, menyatukan furing pada lapisan, serta menyatukan trikot pada bagian bawah blus dan vest. Selanjutnya dilakukan proses penjahitan celana secara keseluruhan, dimulai dari menjahit kupnat, menyatukan godet, dan menjahit sisi. Kemudian, menjahit furing celana, memasang resleting pada furing, dan menyatukannya dengan celana. Tahap berikutnya dilanjutkan dengan memasang ban pinggang yang dilengkapi karet pada bagian belakang serta memasang mata ayam pada bagian godet. Selanjutnya dilakukan evaluasi 2 untuk mengetahui hasil akhir dari busana yang dibuat. Setelah evaluasi 2, dilakukan proses finishing dengan mengesum seluruh kelim busana dan furing, memasang kancing kait pada celana, memasang kancing pada bukaan vest, membuang sisa benang, serta menyetrikan seluruh bagian busana. Hasil akhir berupa busana kasual berbahan kain tenun motif Batang Garing dengan inspirasi burung Enggang ditampilkan pada tampak depan dan belakang yang dikenakan oleh model peraga.



Gambar 5 Hasil Pengembangan Busana Kasual Berbahan Kain Tenun Khas Kalimantan Dengan Inspirasi Burung Enggang

Tahap evaluasi (evaluation) dilakukan melalui penilaian secara menyeluruh terhadap busana kasual berbahan kain tenun khas kalimantan dengan inspirasi burung Enggang guna menilai kelayakan produk yang dihasilkan. Penilaian kelayakan dilakukan oleh dua orang ahli di bidang busana, yaitu pelaku usaha di industri fashion. Proses evaluasi ini menghasilkan data berupa hasil pengujian kualitas produk serta berbagai masukan dari para ahli. Selain itu, uji coba pemakaian busana dilakukan pada satu model peraga untuk mengetahui kesesuaian desain saat dikenakan. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner instrumen uji kualitas yang memuat enam aspek penilaian dengan jumlah 24 butir pernyataan. Seluruh hasil penilaian dari kedua ahli busana digunakan sebagai dasar dalam menilai kualitas produk serta menentukan penyempurnaan yang diperlukan agar busana lebih layak digunakan.

Tabel 2 Hasil Penilaian Kualitas busana oleh para ahli

Aspek Penilaian	Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
Harmoni	97,5%	Sangat Baik
Keseimbangan	97,5%	Sangat Baik
Irama	100%	Sangat Baik
Proporsi	92,5%	Sangat Baik
Aksen	97,5%	Sangat Baik
Kesatuan	97,5%	Sangat Baik
Rata-rata	97%	Sangat Baik

Tabel 3 Saran Ahli untuk hasil pengembangan produk

Ahli Produk	Masukan
Ahli 1 (owner Din'z Handmade)	1. Perlu diperhatikan pada teknik penjahitan, khususnya pada bagian lipatan kain, disarankan untuk menggunakan jahitan sum sembunyi agar tampil lebih rapi dan menarik bagi pasar menengah ke atas. 2. pada hiasan depan celana untuk tali spageti, perlu menambahkan lagi 6 mata ayam bagian kiri dan kanan celana agar tidak terlalu lebar ketika saat digunakan atau sedang berjalan.
Ahli 2 (owner P. T. Gamdaksam Denda Wangi)	1. Pada bagian vest, perlu diperhatikan perpaduan bentuk busananya agar lebih diperjelas dari sisi kiri dan kanan jika ingin di buat asimetris.

Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3, busana kasual yang dikembangkan memperoleh hasil sangat baik pada seluruh aspek penilaian. Aspek irama memperoleh skor sempurna dengan presentase 100%, sedangkan aspek harmoni, keseimbangan, aksen, dan kesatuan masing-masing memperoleh skor sama dan tinggi dengan presentase 97,5%. Meskipun demikian, masih terdapat teknik jahit yang memerlukan sedikit perbaikan dan penambahan beberapa hiasan mata ayam pada celana agar tidak terlalu lebar saat dikenakan, serta penyempurnaan bentuk vest agar terlihat lebih asimetris. Aspek proporsi memperoleh skor terendah dengan presentase 92,5%, yang dipengaruhi oleh ketidaksesuaian siluet dengan tubuh pemakai dan pada bagian celana terlalu lebar sehingga perlu menambahkan beberapa mata ayam. Secara keseluruhan, busana dinilai memiliki kualitas estetis yang baik, namun masih memerlukan penyempurnaan agar lebih merepresentasikan karakter busana kasual modern dan kekhasan dari kain tenun bermotif Batang Garing yang dipadukan dengan warna dominan pada burung Enggang. Pengembangan busana kasual berbahan kain tenun khas Kalimantan dengan inspirasi burung Enggang memperoleh rata-rata 97% dengan kategori sangat baik, serta dilengkapi masukan dari para ahli untuk penyempurnaan produk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan busana kasual berbahan kain tenun khas Kalimantan bermotif Batang Garing dengan inspirasi burung Enggang menggunakan model PPE (Planning, Production, dan Evaluation) berhasil menghasilkan produk yang berkualitas sangat baik. Pada tahap planning, dilakukan penentuan konsep busana kasual yang nyaman, modern, dan sesuai dengan karakter generasi muda dengan tetap mempertahankan nilai budaya melalui penerapan kain tenun bermotif

Batang Garing serta inspirasi warna dominan burung Enggang, yaitu hitam, putih, dan merah. Tahap ini juga meliputi penyusunan moodboard, pembuatan dua alternatif sketsa desain, pemilihan desain terbaik, analisis desain, pengukuran model peraga, pembuatan pola, serta penyusunan rancangan kebutuhan bahan. Tahap production dilakukan melalui proses pembuatan busana mulai dari peletakan pola, pemotongan bahan, penjahitan, pemasangan hiasan, hingga proses finishing. Hasil pengembangan berupa busana kasual wanita yang terdiri dari atasan two piece berupa blus dan vest asimetris dengan tambahan hiasan tali spageti pada bagian pinggang, serta bawahan berupa celana kulot dengan potongan berbentuk godet pada bagian tengah yang dilengkapi hiasan tali spageti. Busana ini memadukan kain tenun bermotif Batang Garing dengan kain katun sehingga menghasilkan busana yang nyaman digunakan, memiliki nilai estetis, dan tetap menampilkan identitas budaya Kalimantan dengan sentuhan desain modern. Tahap evaluation dilakukan melalui penilaian kualitas produk oleh dua ahli busana, yaitu Owner Din's Handmade dan Owner P. T. Gamdaksam Denda Wangi, yang dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan produk, berdasarkan enam aspek penilaian, yaitu harmoni, keseimbangan, irama, proporsi, aksen, dan kesatuan. Berdasarkan hasil penilaian kedua ahli, pengembangan busana kasual memperoleh nilai rata-rata sebesar 97% dengan kategori sangat baik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa masukan terkait penyempurnaan teknik penjahitan, penambahan hiasan mata ayam pada celana, serta penegasan bentuk vest agar terlihat lebih asimetris. Secara keseluruhan, produk yang dihasilkan telah memenuhi aspek estetika, kenyamanan, dan fungsi, serta mampu merepresentasikan perpaduan antara unsur budaya lokal dengan perkembangan fashion modern.

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan busana kasual berbahan kain tenun khas Kalimantan dengan inspirasi warna burung Enggang, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan. Pertama, bagi Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, hasil penelitian yang memperoleh kualifikasi sangat baik menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kualitas yang diharapkan sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan busana kasual wanita. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan bahan rujukan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, khususnya mahasiswa tingkat akhir, dalam mengembangkan karya maupun penelitian di bidang pengembangan busana atau penelitian sejenis. Kedua, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi, bahan evaluasi, dan pembandingan dalam melakukan penelitian sejenis sehingga dapat menyempurnakan keterbatasan yang masih terdapat pada penelitian ini. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan dalam mengembangkan desain busana yang mengangkat unsur budaya lokal, khususnya melalui penerapan motif tradisional ke dalam rancangan busana yang lebih modern, inovatif, dan sesuai dengan selera generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang tata busana dan dapat mendorong terciptanya inovasi baru dalam penggunaan kain tenun sebagai busana kasual yang mengangkat inspirasi warna burung Enggang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, P. A. 2024. "Inovasi Desain Busana Wanita Urban Fusion Style Dengan Kain Tenun Endek Sebagai Upaya Revitalisasi Pengrajin Tenun di Bali". *Segera Wijaya: Jurnal Penelitian Seni* 12 (2).
- Agustin Hamdan, B. S., Budhyani, I. D. A. M., & Widiartini, N. K. 2025. "Pengembangan Busana

- Casual Wanita Menggunakan Tenun Ragi Genap". *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*.
- Aji, A. I., & Diniati, A. 2021. "Analisis Pengelolaan Event Innovillage Telkom University Pada Masa Pandemi Covid- 19". *e-Proceeding of Management* 8 (5).
- Damayanti, A., St. Aisyah Hading, & Rosmiaty. 2021. "Teknik Kontruksi Pola Pada Busana Kasual Berbasis". UPT Perpustakaan UNM. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/18512>.
- Fajrini, N. A., Budhyani, I. D. A. M., & Sudirtha, I. G. 2024. "Tenun Tradisional Khas Lenek Di Desa Lenek Lombok Timur Nusa Tenggara Barat". *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 15 (3).
- Fitriani, A., Saman, uhammad, & Anggelia, N. M. 2020. "The Symbolism The Dayak Indigenous Peoples Of The Meaning Of Hornbills". *Jurnal Belom Bahadat Hukum Agama Hindu*, 10 (1).
- Gual, Y. A. 2021. "Pergeseran Penggunaan Tenun Ikat Pada Masyarakat Desa Tanah Putih". *Journal Ilmu Komunikasi* 2 (1).
- Hikmawati, B. 2023. "Pengaplikasian Embellishments Dan Teknik Bordir Dengan Inspirasi Motif Batik Benang Bintik Pada Busana Pengantin". *Produksi Garmen dan Fashion Desain* 8 (1). <http://localhost:8080/jspui/handle/123456789/1185>.
- Isnaini, S. W. 2024. "Busana Wanita Etnik Kasual Kombinasi Perca Kain Tenun Dengan Teknik Manipulasi". *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik* 6 (1).
- Marfuah, A. D. 2020. "Keanekaragaman Bahari Pada Busana Kasual Batik". 15 (1). Musdalifah, Nahrianam, & Rosmiaty. 2020. "Penerapan Teknik Sulaman Inkrustasi Pada Busana Kasual Anak". *Musdalifah*, 9 (1). <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/20338>
- Nunur, M. M., Lue, B. O., Gobang, P. M., Repe, M. R., Sewo, F. M., Ningsih, N., Seto, S. B., & Wondo, M. T. S. 2024. "Recycle Pekat (Perca Kain Tenunan) Flores Dalam Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa Dan Kepedulian Lingkungan". *Ekspektasi: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 8 (2): 70–77. <https://doi.org/10.37478/jpe.v8i2.3406>.
- Rahmawaty, D., Nadiroh, N., Husen, A., Purwanto, A., & Astra, I. M. 2021. "Sustainable Fesyen Sebagai Upaya Gerakan Zero Waste Dalam Pembangunan Berkelanjutan Oleh Desainer". *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2 (2), 431–437. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i2.1869>.
- Richey dan Klein. 2010. "Model Planning, Production, Evaluation (PPE) ". Sugiyono. Sonjaya, G. N., & Nursari, F. 2020. "Perancangan Busana Streetwear Untuk Generasi Z Dengan Konsep Zero Waste Fashion Design". *e-Proceeding of Art & Design* 7 (2): 3723.
- Sugiyono. 2022. "Metode Penelitian Dan Pengembangan (Reserch and Development/ R&D) ". Bandung: Alfabeta.
- Tarung, D. A. P., Yuningsih, S., & Sekar, A. Y. 2023. "Penerapan Teknik Bordir Pada Pakaian Ready To Wear Dengan Motif Hias Dayak Kalimantan Tengah". *e-Proceeding of Art & Design* 10 (3): Page 3967.
- Tjandra, A. P., Ali, N. A., Putri, R. A., Nataria, S., Hariyanto, S. N., Tanzil, M. Y., & Somawiharja, Y. 2023. "Perancangan Motif Tekstil Dengan Inspirasi Tenun Ikat Dan Warisan Budaya Dayak". *Folio*, 3 (1). <https://doi.org/10.37715/folio.v3i1.3481>.
- Wening, S., & Kusumadewi, P. D. A. 2023. "Tren Berkain Generasi Z: Peluang Pengembangan Industri Kreatif Bidang Busana". *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana* 18 (1).
- Wurdianto, K., Norsandi, D., & Fitriana, E. 2022. "Etnopedagogi Batang Garing Suku Dayak Ngaju sebagai Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan". *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 4 (3): 45–64. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1936>